

STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Damayanti Nababan¹

Naomi Shintia Marito Panjaitan,² Oktaviani Simbolon,³

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

nababanyanti02@gmail.com Naomi28ajja@gmail.com,

Oktavianisimbolon46@gmail.com,

Abstrak

Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang hidup dan menggairahkan semangat siswa untuk belajar. Selain itu juga pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang memiliki *feedback* baik dari guru maupun dari siswa. Keberlangsungan belajar sangat dipengaruhi oleh strategi belajar yang digunakan oleh guru. Salah satu strategi belajar yang relevan digunakan adalah strategi pembelajaran kontekstual. Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menentukan hubungan antar materi yang dipelajari dengan realita kehidupan. Strategi ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Strategi ini sangat cocok digunakan saat belajar pendidikan agama Kristen guna mencegah rasa bosan peserta didik dengan teori yang banyak. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi pustaka, yakni pengumpulan data-data dilakukan melalui tulisan yang relevan seperti jurnal, buku, majalah, dan sumber lainnya yang dapat menunjang dalam penulisan artikel ini.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran Kontekstual, Penerapan dalam Pendidikan Agama Kristen

Abstract

Fun learning is learning that is lively and excites students' enthusiasm for learning. Besides that, fun learning is learning that has feedback from both the teacher and students. The continuity of learning is strongly influenced by the learning strategy used by the teacher. One of the relevant learning strategies used is the contextual learning strategy. Contextual learning strategies are strategies that emphasize the full involvement of students in order to be able to determine the relationship between the material being studied and the realities of life. This strategy aims to motivate students to understand the meaning of teaching materials and relate them to the context of everyday life. This strategy is very suitable for use when studying Christian Religious education to prevent students from getting bored with lose of theory. The research method used in writing this article is the literature study method, namely data collection is done through relevant writings such as journals, books, magazines and other sources that can support the writing of articles.

Keywords: Contextual Learning Strategies, Application in Christian Religious Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat perlu untuk kemajuan suatu bangsa. Sumber daya manusia yang tinggi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Pendidikan dapat diterima di mana saja, baik secara formal, ataupun informal. Pendidikan formal dapat kita terima di lembaga atau instansi berupa sekolah. Sedangkan pendidikan informal dapat kita terima di kalangan masyarakat atau sekitar kita. Tentunya untuk menempuh suatu pendidikan harus ada 2 aktor penting di dalamnya, yakni pengajar dan juga peserta didik. Belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh satu atau banyak orang guna menerima suatu perubahan baik dalam ranah kognitif, afektif, juga psikomotorik. Dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa maka sangat perlu penggunaan strategi belajar yang tepat.

Pendidikan agama Kristen merupakan suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk membawa orang Kristen untuk mengenal Allah, mengenal karya-Nya, serta mengajak orang Kristen (siswa) untuk melakukan perintah-Nya di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga bertujuan untuk mendidik peserta didik supaya menjadi bait Allah. Mata pelajaran ini biasanya membosankan bagi peserta didik dikarenakan banyak teori/materi, dan biasanya pembawaan guru dalam mengajar terlalu monoton sehingga siswa ada yang mengantuk, malas, tidak memperhatikan guru saat mengajar. Hal ini menjadikan siswa tidak berkembang dalam ketiga ranah tersebut. Maka dari itu sangat diperlukan strategi yang membangun motivasi dan minat siswa dalam belajar.

Strategi kontekstual merupakan pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga alam sehingga siswa memiliki kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupannya. Pendidikan agama Kristen perlu menggunakan strategi ini, supaya siswa lebih cepat memahami materi-materi mata pelajaran tersebut.¹

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah metode studi pustaka, yakni dengan mengumpulkan data/informasi yang relevan dan valid dengan yang nyata terjadi dari kumpulan buku, jurnal, majalah, dan tulisan yang lainnya yang

¹ Jumadi, 'Pembelajaran Kontekstual Dan Implementasinya', 2003, 1.

berkaitan dengan tulisan. Metode ini biasa digunakan oleh penulis yang tidak menggambarkan observasi langsung ke suatu tempat, dan mengumpulkan banyak teori yang valid dengan tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Strategi pembelajaran Kontekstual

Berbicara tentang strategi pembelajaran, merupakan cara untuk menguasai teknik penyajian ataupun suatu metode untuk mengajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Sebagai guru yang profesional dan kekinian, maka perlu penggunaan strategi yang efektif dalam mengembangkan motivasi dan minat belajar siswa. Pembelajaran yang menyenangkan adalah adanya *feedback* antara dua aktor yang sangat berperan dalam prosesnya. Pada pembelajaran masa sekarang di mana kita berada dalam zaman revolusi industri 4.0 yang sudah diarahkan kepada zaman society 5.0 tidak lagi berfokus kepada guru saja, namun peserta didik telah dilibatkan dalam memecahkan masalah yang ada saat proses belajar mengajar tersebut.²

Strategi Pembelajaran Kontekstual atau sering disebut CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menentukan hubungan antar materi yang dipelajari dengan realita kehidupan. Strategi ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya ke dalam konteks kehidupan sehari-hari.³

Selanjutnya, Departemen Pendidikan Nasional (2003:5) yang dikutip oleh Wijaya dalam bukunya menjelaskan bahwa strategi kontekstual merupakan konsep dasar untuk membantu pendidik mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata peserta didik dan memberi dorongan kepada siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya pada dunia nyata.⁴

Terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami dalam strategi ini, yakni:

² Sitti Hermayanti Kaif, Fajrianti, and Satriani, *Strategi Pembelajaran (Macam-Macam Strategi Pembelajaran Yang Dapat Diterapkan Guru)* (Surabaya: Inoffast Publishing, 2022).

³ Sunhaji, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Madrasah (Studi Teoritik Dan Praktik Di Sekolah/Madrasah)* (Jawa Tengah: CV. ZT Corpora, 2022).

⁴ Jaka Imam Mahesa Wijaya, *How to Teach Arabic? (Metode, Strategi, Evaluasi, Dan Permainan Pengajaran Bahasa Arab)* (Guepedia, 2020).

1. CTL menekankan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran untuk menemukan materi sehingga dapat disebut sebagai pengalaman belajar.
2. CTL mendorong siswa untuk mampu menghubungkan materi pelajaran yang dipelajari dengan situasi masa sekarang, sehingga hal ini akan membuat siswa memiliki memori yang baik dan tidak mudah lupa dengan materi ajar.
3. CTL mengajak siswa untuk mampu menerapkan materi yang telah dipahaminya dalam kehidupan sehari-hari sehingga memengaruhi perilakunya.⁵

b. Konsep Dasar Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pada hakekatnya, pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem pembelajaran yang memandang bahwa semakin banyak siswa menemukan materi/ pengetahuan maka akan semakin bermanfaat pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tersebut. Sesungguhnya, tujuan dari strategi pembelajaran kontekstual ini adalah untuk membantu siswa dalam menemukan makna dalam pembelajaran dan mengaitkan setiap pembelajaran tersebut.⁶

Peserta didik pastinya memiliki perbedaan intelektual, sikap, juga keterampilan. Oleh karena itu, guru harus mampu mengenali, dan juga memahami kemampuan siswa sehingga pada akhirnya siswa dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya, lalu guru memberikan pembelajaran dengan tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Maka dengan itu guru sebagai fasilitator, perlu mengarahkan siswa untuk menemukan materi ajar sesuai dengan tingkatannya.

c. Komponen dalam Pembelajaran Kontekstual

Pada strategi pembelajaran Kontekstual terdapat beberapa komponen. Menurut Sunhaji terdapat 7 komponen strategi pembelajaran ini, yakni:

1. Konstruktivisme (*constructivisme*)

Konstruktive merupakan komponen yang mengarahkan siswa kepada perkembangan cara berpikir peserta didik dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri serta mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan juga keterampilannya yang baru mengenai fakta-fakta yang telah ditemukan tersebut.

2. Menemukan (*Inquiry*)

⁵ Sunhaji.

⁶ Sunhaji.

Komponen ini merupakan suatu proses pembelajaran yang berdasar kepada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara terstruktur dan sesuai dengan aturan dan berfikir secara kritis. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang memancing siswa untuk dapat berfikir kritis sehingga peserta didik mampu mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menciptakan jawaban sementara, dan juga penjelasan yang sangat relevan dengan dunia nyata.

3. Bertanya (*questioning*)

Bertanya merupakan suatu strategi yang memang telah biasa kita temui dalam keberlangsungan pembelajaran. Bertanya dalam proses belajar merupakan suatu strategi untuk mendorong, membimbing, dan juga untuk menilai kemampuan peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Selain itu juga, strategi ini dapat melatih kefokusannya siswa dalam berfikir sehingga pada akhirnya terciptalah pembelajaran yang menyenangkan dan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan dalam. Melalui bertanya berarti materi tidak secara mentah diterima oleh peserta didik tersebut.

4. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Konsep ini merupakan hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual ini selalu melaksanakan pembelajaran dengan membagi kelompok-kelompok, di mana pembagiannya tidak dapat mengelompokkan secara homogen, namun heterogen sehingga siswa yang pandai mampu membantu peserta didik yang kurang pandai. Kerja sama antar peserta didik sangat dibutuhkan.

5. Pemodelan (*modeling*)

Model dalam hal ini maksudnya adalah bahwa guru sebagai model dan memberikan suatu contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Oleh sebab itu, setiap tindakan, pemikiran dan perilaku guru menjadi objek yang sangat penting dan menjadi hal yang disoroti oleh peserta didik. Dengan demikian siswa juga mampu melakukan hal-hal yang membangun dirinya yang telah ditunjukkan oleh guru.

6. Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Realisasi praktik di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran, yaitu dengan cara guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan refleksi berupa: pernyataan

langsung peserta didik tentang apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan, serta kesan siswa mengenai pembelajaran yang dilakukan pada hari tersebut.

7. Penilaian Otentik (*authentic assesment*)

Penilaian otentik merupakan suatu proses mengumpulkan data-data untuk mendeskripsikan perkembangan belajar siswa. Pengambilan data ini dapat dilakukan dengan memberi tes tertulis, *project*, karya siswa, penampilan presentasi yang dilakukan.⁷

Senada dengan hal tersebut Kadir juga menjelaskan bahwa komponen dari strategi kontekstual terdiri dari 7, yakni:

1. Konstruktivisme, yaitu membangun pemahaman peserta didik melalui pengalaman belajarnya. Pembelajaran dikemas menjadi mengkonstruksi, bukan menerima pengetahuan.
2. *Inquiry*, merupakan komponen yang setelah adanya pengamatan, maka ada pemahaman. Peserta didik menjadi pelajar yang harus berpikir kritis.
3. *Questioning*, yaitu guru berperan untuk mendorong siswa, membimbing, hingga pada penilaian kemampuan berpikir siswa.
4. *Learning community*, yaitu bahwa guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok secara heterogen, sehingga akan terlihat kerja sama dalam kelompok tersebut. Peserta didik yang pandai dapat membantu temannya yang kewalahan untuk memahami.
5. *Modelling*, merupakan memberikan contoh sebagai acuan untuk siswa mampu mengerjakan apa yang diinginkan oleh guru.
6. *Reflection*, merupakan cara berpikir tentang apa yang telah peserta didik dipelajari, mencatat materi yang telah dipelajari, membuat jurnal, dan keterampilan lainnya sebagai instrumen penilaian bagi peserta didik.
7. *Authentic Aessment*, mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa, penilaian produk, dan juga tugas-tugas yang kontekstual.⁸

d. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik. Menurut Suhana (2009:69) yang dikutip oleh Purwanti bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual tersebut adalah strategi pembelajaran ini merupakan proses pembelajaran yang holistik

⁷ Sunhaji.

⁸ Abdul Kadir, 'Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah', *IAIN Samarinda*, 13.3 (2013), 25–26.

dengan tujuan membantu guru dan siswa untuk mencari, mengolah, serta menemukan pengalaman belajarnya dengan mengaitkan kembali pada kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.⁹

Sedangkan menurut Rifa'i, dkk bahwa karakteristik dari strategi pembelajaran kontekstual tersebut adalah:

1. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata
2. Pembelajaran aktif yang mengharapkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah
3. Belajar secara kerja sama
4. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks ganda
5. Siswa ditantang untuk membuat pilihan, mengembangkan alternatif yang ada dengan sendirinya
6. Membutuhkan pengetahuan prasyarat berupa pengalaman awal peserta didik
7. Peserta didik diarahkan untuk mampu berpikir kritis untuk memecahkan masalah.¹⁰

Selanjutnya, menurut Trianto yang dikutip Suparman bahwa karakteristik dari strategi pembelajaran kontekstual itu adalah kerja sama, saling mendorong, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, dan peserta didik aktif.¹¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari pembelajaran kontekstual ini adalah bahwa pembelajaran mengarahkan kepada kehidupan nyata, mengharapkan siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah, adanya kerja sama, serta mampu untuk berpikir kritis.

e. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Kontekstual

Adapun yang menjadi langkah-langkah dalam menerapkan strategi pembelajaran kontekstual menurut Dewi, dkk (2021:18)

⁹ Eva Purwanti, *Pembelajaran Kontekstual Media Objek Langsung Dalam Menulis Puisi* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022).

¹⁰ Muh Husyain Rifa'i and Dkk, *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif, Dan Motivatif* (Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022).

¹¹ Uswantu Khasanah, Mohhammad Atwi Suparman, and Basuki Wibawa, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book* (Jakarta: Kencana, 2022).

1. Mengembangkan pemikiran siswa dalam melakukan kegiatan belajar supaya lebih bermakna, dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan peserta didik tersebut.
2. Melaksanakan kegiatan *inkuiri* untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, artinya dengan membagi kelompok peserta didik secara heterogen.
5. Menghadirkan contoh yang perlu ditiru oleh peserta didik
6. Memberi refleksi atas apa yang dikerjakan oleh siswa
7. Serta melakukan penilaian secara objektif kepada setiap siswa.¹²

f. Penerapan dalam Pendidikan Agama Kristen

Menurut Harianto. GP bahwa pendidikan agama Kristen merupakan sebuah usaha sadar dan terencana dalam meletakkan Yesus Kristus (2 Kor. 3:13) dalam pertumbuhan iman Kristus dengan cara mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, yaitu melandaskan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Pendidikan agama Kristen itu sendiri bertujuan untuk mengenal Allah, mengenal Karya-Nya, serta melakukan perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Mata pelajaran pendidikan agama Kristen yang pada hakikatnya memiliki banyak teori, hal ini yang menjadi siswa memiliki kemalasan dalam dirinya. Cara mengajar yang monoton akan membuat siswa untuk malas mendengar, tidak memberi pendapat, bosan sekolah, mengantuk, dan hal lain yang menjadi permasalahan sering terjadi pada diri siswa, sehingga siswa dengan sengaja memiliki kemampuan berpikir yang rendah karena tidak dilatih untuk terbiasa memecahkan masalah. Oleh karena itu, sangat relevan bila guru bidang studi ini secara tepat dalam memilih strategi yang dapat digunakan sesuai dengan tema materi yang akan diajarkan. Supaya strategi tersebut dapat membangun motivasi dan minat belajar siswa dalam belajar.

¹² Atika Kumala Dewi and others, *Strategi Dan Pendekatan Pembelajaran Di Era Milenial* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021).

¹³ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012).

Strategi pembelajaran kontekstual menjadi strategi yang cocok digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa mata pelajaran ini bertujuan untuk mengenal Allah, mengenal karya-Nya, dan melakukan perintahnya, maka dengan strategi kontekstual guru bisa mengarahkan siswa kepada alam di mana semua yang dilihat oleh peserta didik di sekelilingnya ada adalah karena kuasa Allah. Allah berkuasa untuk menciptakan alam semesta sebagai wujud dari karya-Nya, dan manusia dipeintahkan untuk menaklukkan isi bumi, yang artinya bahwa manusia harus menjaga dan merawat bumi. Sebagai contoh, siswa dapat membawa siswa untuk melihat sekitarnya, lalu memberikan instruksi untuk memikirkan tentang apa yang telah mereka lihat dan rasakan. Guru juga dapat membagi beberapa kelompok dari siswa untuk dapat memecahkan masalah yang sebelumnya telah diberikan oleh guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menentukan hubungan antar materi yang dipelajari dengan realita kehidupan. Strategi ini bertujuan untuk memotivasi siswa dalam memahami makna materi ajar dan mengaitkannya ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Untuk menggairahkan siswa dalam belajar pendidikan agama Kristen, strategi ini dapat digunakan. Sehingga siswa dapat diarahkan untuk berpikir lebih tinggi mengenai siapa Allah, apa karya yang telah dibuat-Nya, serta mampu melakukan perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Saran

Supaya pembelajaran lebih menarik perhatian peserta didik, maka sebagai pendidik ataupun calon pendidik perlu dengan bijak menentukan strategi belajar yang harus digunakan sewaktu pembelajaran berlangsung. Rencana pembelajaran pun sudah terstruktur dan tersusun dengan baik sebelum terjadi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Atika Kumala, Hasanuddin Manurung, Agus Yulistiyono, Kadek Ayu Ariningsih, Ratna Wahyu Wulandari, Ali Rif'an, and others, *Strategi Dan Pendekatan Pembelajaran Di Era Milenial* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021)

GP, Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*

- (Yogyakarta: ANDI, 2012)
- Jumadi, 'Pembelajaran Kontekstual Dan Implementasinya', 2003, 1
- Kadir, Abdul, 'Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah', *IAIN Samarinda*, 13.3 (2013), 25–26
- Kaif, Sitti Hermayanti, Fajrianti, and Satriani, *Strategi Pembelajaran (Macam-Macam Strategi Pembelajaran Yang Dapat Diterapkan Guru)* (Surabaya: Inoffast Publishing, 2022)
- Khasanah, Uswantu, Mohhammad Atwi Suparman, and Basuki Wibawa, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book* (Jakarta: Kencana, 2022)
- Purwanti, Eva, *Pembelajaran Kontekstual Media Objek Langsung Dalam Menulis Puisi* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022)
- Rifa'i, Muh Husyain, and Dkk, *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif, Dan Motivatif* (Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022)
- Sunhaji, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Madrasah (Studi Teoritik Dan Praktik Di Sekolah/Madrasah)* (Jawa Tengah: CV. ZT Corpora, 2022)
- Wijaya, Jaka Imam Mahesa, *How to Teach Arabic? (Metode, Strategi, Evaluasi, Dan Permainan Pengajaran Bahasa Arab)* (Guepedia, 2020)